

Hubungan antara Kelekatan dengan Interaksi Sosial pada Siswa

Maharani Puteri, Muhammad Nur Wangid

KORESPONDEN PENULIS:

Maharani Puteri
Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo Nomor 1, Yogyakarta,
Indonesia
Email: rani.maharani889@gmail.com

Muhammad Nur Wangid
Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo Nomor 1, Yogyakarta,
Indonesia
Email: m_nurwangid@uny.ac.id

Halaman
84-91

ABSTRACT

This study aimed to find the correlation between proximity and social interaction. This was a correlational study. The population of this study was 173 eight grade students. The data were collected by using proximity scale and social interaction scale. To analyze the data, this study used product moment correlation. The result of this study showed that there was a positive and significant correlation between proximity and social interaction by the coefficient of correlation (r) 0.365 and $p=0.000$ ($p < 0.05$). In other words, higher proximity leads to higher social interaction and vice versa. The results of this study can provide information to educators, especially guidance and counseling teachers (BK) as predictions and preliminary data before providing guidance and counseling services to develop students' proximity and social interaction.

Keywords: proximity, social interaction, correlation research

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dengan interaksi sosial. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam studi ini adalah siswa kelas VIII sebanyak 173 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kelekatan dan skala interaksi sosial. Analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil penelitian dalam studi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kelekatan dengan interaksi sosial dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,365 dan $p=0.000$ ($p<0.05$) artinya semakin tinggi kelekatan maka semakin tinggi pula interaksi sosialnya, sebaliknya jika kelekatan rendah maka semakin rendah pula interaksi sosialnya. Hasil studi ini dapat memberikan kontribusi pada pendidik, terutama guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai prediksi dan data awal sebelum memberikan layanan BK guna mengembangkan kelekatan dan interaksi sosial siswa.

Kata kunci: kelekatan, interaksi sosial, penelitian korelasi

PENDAHULUAN

Setiap orang melakukan interaksi sosial dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain dalam mencapai suatu tujuan. Interaksi sosial dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa adanya interaksi sosial maka komunikasi tidak akan berjalan. Interaksi sosial adalah masalah yang paling unik yang timbul pada diri manusia. Interaksi ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kurangnya interaksi sosial akan menyulitkan remaja untuk mencapai hubungan yang baik dengan individu lain. Hal ini dikarenakan pada kehidupan sosial remaja diharapkan untuk dapat bergaul dan menjalin hubungan dengan individu lain yang didasarkan atas rasa saling menghargai dan menghormati. Havighurst (Hurlock, 1999) mengemukakan tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja yakni mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, karena pada usia remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks, jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, termasuk pergaulan lawan jenis. Fenomena yang terjadi di SMP N 1 Trucuk berbeda dengan hal-hal yang telah diuraikan tersebut. Informasi yang didapat dari guru BK SMP Negeri 1 Trucuk yaitu ditemukan siswa yang mempunyai masalah dalam kemampuan interaksi sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa: *pertama*, sikap siswa yang terkesan pasif pada saat jam pelajaran berlangsung. *Kedua*, sikap malu-malu untuk mengutarakan pendapat. *ketiga* siswa takut berkomunikasi dengan guru-guru saat KBM berlangsung. *Keempat*, terjadi kesenjangan sosial antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. *Kelima*, terjadi adu mulut antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, bahkan aksi saling mengejek selalu terjadi walaupun proses pembelajaran berlangsung. Gejala-gejala yang nampak tersebut, diprediksi dapat menghambat proses bergaul siswa dan proses menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Fakta lain yang mendukung masih terdapat cukup banyak remaja yang interaksi sosialnya rendah yaitu muncul fenomena di lingkungan masyarakat mengenai interaksi sosial remaja yang meresahkan, yaitu fenomena tawuran antar pelajar. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak

Indonesia (KPAI) per 24 Oktober pada tahun 2015 pelaku tawuran antar pelajar mengalami peningkatan dari 46 menjadi 126 pelaku. Interaksi sosial yang kurang baik antar kelompok pelajar menjadi penyebab timbulnya tawuran antar pelajar. Fenomena tawuran tersebut tidak sebanding dengan tujuan dari perkembangan sosial remaja yaitu memperluas kontak sosial, mengembangkan identitas diri, menyesuaikan dengan kematangan seksual dan belajar menjadi orang dewasa (Izzaty, dkk, 2008; Atika, 2016). Pada kenyataannya remaja belum mampu melakukan interaksi yang baik di lingkungannya. Remaja memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang baik dalam berhubungan dengan orang lain sehingga timbul konflik di antara remaja dengan remaja, remaja dengan sekelompok remaja dan antar kelompok remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP N 1 Trucuk mengatakan bahwa terdapat cukup banyak siswa yang ditinggal merantau oleh orang tuanya. Tuntutan ekonomi dan kebutuhan hidup mengakibatkan kedua orang tua siswa merantau dan siswa harus tinggal dengan saudara atau nenek mereka. Hal ini menyebabkan siswa jarang melakukan interaksi dengan orang tua mereka secara langsung dan merenggangnya kelekatan dengan orang tuanya. Orang tua yang merantau menyebabkan siswa menjadi kurang perhatian. Siswa yang kurang perhatian dari orang tuanya kemudian berusaha mendapatkan perhatian dari orang lain ketika di sekolah bahkan melakukan tindakan kenakalan remaja seperti membolos, merokok dan terlibat perkelahian dengan teman sekolah. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) tentang hubungan kelekatan orang tua dengan kenakalan remaja menjelaskan bahwa 91,5% siswa memiliki kelekatan yang kurang sehingga menyebabkan 80,3% siswa melakukan kenakalan remaja. Orang tua seharusnya mampu menciptakan iklim keluarga yang lebih harmonis agar remaja dapat menghindarkan diri dari perilaku kenakalan remaja.

Fakta selanjutnya yang mendukung pemicu kurangnya kelekatan anak dengan orangtuanya yaitu menurut data KPAI per 24 Oktober bahwa pada tahun 2015 terdapat 255 anak yang menjadi korban pelanggaran akses bertemu dengan orang tuanya. Kelekatan yang kurang antara orang tua dan remaja akan menimbulkan beberapa pengaruh

yang tidak baik untuk perkembangan interaksi sosial remaja. Hal ini tentu bertentangan dengan pernyataan bahwa kebutuhan akan kelekatan (*attachment*) pada orang tua menjadi hal yang penting dalam kehidupan seorang individu, demikian pula pada remaja. Kelekatan pada orang tua merupakan suatu langkah awal dalam proses perkembangan dan sosialisasi. Kelekatan anak pada orangtua selanjutnya akan dialihkan pada lingkungan sosialnya, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi anak belajar bersosialisasi (Lina, 2009).

Temuan di lapangan dan hasil studi literatur tersebut mengarahkan peneliti untuk mengkaji permasalahan lebih mendalam. Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dengan interaksi sosial pada siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah jenis pendekatan kuantitatif yang lebih spesifik diarahkan pada jenis penelitian korelasional. Variabel dalam studi ini terdiri dari dua variabel yaitu, variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam studi ini yaitu interaksi sosial, sedangkan variabel bebasnya yaitu kelekatan. Subjek dalam studi ini adalah siswa kelas VIII dengan jumlah 173 siswa. Karakteristik subjek dalam studi ini yaitu remaja yang memiliki usia 13 sampai 15 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan tinggal bersama orang tua ataupun ditinggal merantau. Studi ini menggunakan teknik pengumpulan data skala *likert*, yang berupa skala kelekatan dan skala interaksi sosial. Jumlah item dalam skala kelekatan berjumlah 30 item, sedangkan dalam skala interaksi sosial berjumlah 25 item. Teknik analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah dengan *product-moment*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini mengkaji mengenai hubungan kelekatan dan interaksi sosial siswa. Hasil studi mengenai kelekatan dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam Tabel 1.

Berdasarkan tabel data kelekatan diatas dapat dilihat bahwa terdapat 4 siswa yang memiliki kelekatan rendah, 60 siswa memiliki kelekatan sedang dan 109 siswa memiliki kelekatan tinggi. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kelekatan yang tinggi.

Hasil studi mengenai interaksi sosial dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam Tabel 2.

Tabel 1
Hasil Data Kelekatan

Subjek	Kelekatan			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Laki-laki	3	20	50	73
Perempuan	1	40	59	100

Tabel 2
Hasil Data Interaksi Sosial

Subjek	Interaksi Sosial			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Laki-laki	0	43	30	73
Perempuan	0	48	52	100

Berdasarkan tabel data interaksi sosial di atas dapat dilihat bahwa tidak ada siswa yang memiliki interaksi sosial rendah, terdapat 89 siswa yang memiliki interaksi sosial rendah dan terdapat 84 siswa yang memiliki interaksi sosial tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki interaksi sosial sedang.

Selanjutnya terdapat hasil uji korelasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kelekatan dengan interaksi sosial dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Korelasi

Hubungan variabel	Koefisien korelasi	Sig.	Keterangan
X-Y	0.568	0.000	Ha diterima

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara kelekatan dengan interaksi sosial sebesar 0.568 (r_{xy} hitung > r_{xy} tabel). Nilai signifikan antara variabel kelekatan a dengan interaksi sosial sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara kelekatan anak-orang tua dengan interaksi sosial remaja. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi, besarnya koefisien korelasi bertanda positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa "ada hubungan positif antara kelekatan dengan interaksi sosial". Hubungan ini menunjukkan sema-

kin tinggi kelekatan maka semakin tinggi pula interaksi sosial, sebaliknya semakin rendah kelekatan maka semakin rendah pula interaksi sosialnya.

Berdasarkan data kelekatan dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki kelekatan yang tinggi. Kelekatan timbul tidak dengan secara langsung, namun terdapat beberapa hal yang menyebabkan siswa memiliki kelekatan yang tinggi. Papalia, Olds & Feldman (2103) berpendapat bahwa rasa aman yang timbul dalam diri anak bisa terwujud karena figur lekat memberikan cinta dan kasih sayang yang cukup, selalu siap mendampingi anak, selalu menolong ketika anak terjebak dalam kondisi yang mengancam atau menakutkan dan tercukupi akan kebutuhan-kebutuhan anak. Siswa yang mendapatkan kasih sayang dan cinta yang cukup dari figur lekatnya, selalu didampingi saat ada masalah dan tercukupi kebutuhan-kebutuhannya baik secara biologis maupun psikologi, akan memiliki kelekatan yang erat dengan figur yang selalu ada saat dibutuhkan.

Keluarga merupakan tempat pertama remaja melakukan dan mengembangkan kemampuan interaksi sosial. Orang tua merupakan tempat belajar remaja untuk yang pertama kali. Interaksi yang dilakukan orang tua dan remaja secara terus-menerus menimbulkan suatu ikatan emosional yang erat antara orang tua dan anak yang disebut dengan kelekatan (*attachment*) (Santrock, 2007; Mulyana, Mujidin, & Bashori, 2015). Kelekatan yang kuat timbul dari interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan remaja secara terus-menerus dan respon positif dari orang tua kepada remaja saat sedang membutuhkan pertolongan dan perlindungan ketika remaja sedang dalam keadaan tertekan atau sedang dalam menghadapi masalah.

Interaksi sosial bagi remaja merupakan hal yang sangat penting dalam proses penyesuaian diri remaja, agar bisa berkembang menjadi individu dengan pribadi yang sehat. Hal ini perlu diperhatikan mengingat masa remaja dapat dikatakan sebagai masa yang paling sulit dan masa yang rawan dalam tugas perkembangan manusia karena masa remaja adalah masa pancaroba atau masa transisi, dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa (Hurlock, 1999). Goleman (2002) menjelaskan pentingnya interaksi dalam membina sebuah hubungan. Keterampilan dalam berkomunikasi dan berinteraksi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan hubungan.

Pada data interaksi sosial siswa, tidak ada satupun siswa yang memiliki interaksi sosial rendah. Sebagian siswa memiliki interaksi yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mencapai tugas perkembangan sosialnya yaitu mampu mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita karena pada usia remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya termasuk pergaulan lawan jenis (Hurlock, 1999).

Gillin & Gillin (Soekanto, 2013) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Bonner (Santosa, 2006) menjelaskan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Young & Mack (Soekanto, 2013) juga menjelaskan interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dengan kata lain bahwa interaksi sosial merupakan intisari kehidupan sosial. Artinya, kehidupan sosial dapat terwujud dalam berbagai bentuk pergaulan seseorang dengan orang lain. Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan satu sama lain.

Aspek-aspek interaksi sosial terdiri atas beberapa aspek. Homans (Santosa, 2009) mengemukakan aspek dalam proses interaksi sosial antara lain: 1) Motif atau tujuan yang sama. Suatu kelompok tidak terbentuk secara spontan, tetapi kelompok terbentuk atas dasar motif atau tujuan yang sama; 2) Suasana emosional yang sama. Jalan kehidupan kelompok, setiap anggota mempunyai emosi yang sama. Motif atau tujuan dan suasana emosional yang sama dalam suatu kelompok disebut *sentiment*; 3) Adanya hubungan. Tiap-tiap anggota kelompok saling mengadakan hubungan yang disebut interaksi, membantu, atau kerjasama. Dalam mengadakan interaksi, setiap anggota

melakukan tingkah laku yang disebut dengan aksi.

Santosa (2004) mengemukakan beberapa aspek dari interaksi sosial, yaitu: 1) Hubungan, setiap interaksi tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok, serta hubungan antara kelompok dengan kelompok. Hubungan antara individu dengan individu ditandai antara lain dengan tegur sapa, berjabat tangan atau bertengkar; 2) Peran individu, setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan. Hubungan sosial itu terjadi karena adanya peran serta dari individu satu dan individu lain, baik secara *person* atau kelompok.

Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Tiap-tiap individu memiliki fungsi dalam kelompoknya. Individu di dalam kehidupannya tidak terlepas dari individu yang lain, oleh karena itu individu dikatakan sebagai makhluk sosial yang memiliki fungsi dalam kelompoknya.

Berdasarkan hasil uji korelasi dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan dengan interaksi sosial. Jika semakin tinggi kelekatan maka akan semakin tinggi pula interaksi sosial, sebaliknya jika semakin rendah kelekatan maka semakin rendah pula interaksi sosialnya. Kelekatan erat kaitannya dengan figur lekat. Dalam hal ini keluarga terutama orang tua sebagai figur lekat memiliki peranan yang penting terhadap perkembangan sosial anak. Sugito (1994) menjelaskan beberapa alasan bahwa orang tua berperan penting dalam perkembangan anak, yaitu: 1) ikatan emosional yang kuat, hubungan dalam keluarga ditandai dengan ikatan emosional yang sangat kuat. Emosi ini menjadi pengikat dan mewarnai setiap proses interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga, baik positif maupun negatif. 2) orang tua memiliki motivasi yang kuat untuk mendidik anaknya, hal ini disebabkan karena anak merupakan ikatan darah dari orang tua yang merupakan buah kasih sayang. Motivasi ini menjadikan hubungan emosional orang tua dengan anak sangat kuat. Anak yang memiliki ikatan kuat dengan orang tua, memiliki kepercayaan terhadap orang tua dan orang lain. 3) sebagian besar waktu anak berada di lingkungan keluarga. Dengan banyaknya waktu anak berada di rumah, berbagai hal yang ada di lingkungan keluarga akan berpe-

ngaruh terhadap perkembangan anak, termasuk interaksi sosialnya juga.

Kelekatan adalah ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat (Ervika, 2005). Menurut Martin Hebert (Desmita, 2006) menjelaskan bahwa *attachment* mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih; sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu.

Kemudian Papalia, Olds & Feldman (2013) menjabarkan pengertian *attachment* sebagai ikatan emosional yang bertimbal balik dan bertahan antara dua individu, terutama bayi dan pengasuh, yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut. Selanjutnya Monks (2006) kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja. Orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudara dekatnya.

Santrock (2007) juga menyimpulkan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang erat diantara dua orang. Kelekatan ini mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Sejalan dengan beberapa pengertian di atas Ainsworth (Ervika, 2005) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. Tidak semua hubungan yang bersifat emosional atau afektif dapat disebut sebagai kelekatan. Adapun ciri afektif yang menunjukkan kelekatan: hubungan bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, bahkan jika figur digantikan oleh orang lain, dan kelekatan dengan figur lekat akan menimbulkan rasa aman.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai kelekatan (*attachment*) yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan (*attachment*) adalah ikatan dua orang (orang tua-anak) atau lebih serta mengikat satu sama lain yang menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam kurun waktu dan ruang tertentu, hubungan yang

dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak berada disamping anak.

Papalia, Olds & Feldman (2013) mengidentifikasi aspek-aspek kelekatan berupa: *pertama*, sensitivitas figur lekat, yaitu seberapa besar kepekaan figur lekat terhadap kebutuhan anak dan remaja atau sejauh mana figur lekat dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan anak dan remaja. *Kedua*, responsivitas figur lekat, yaitu bagaimana figur lekat menanggapi kebutuhan anak dan remaja. Rasa aman yang timbul dalam diri anak bisa terwujud karena figur lekat memberikan cinta dan kasih sayang yang cukup, selalu siap mendampingi anak, selalu menolong ketika anak terjebak dalam kondisi yang mengancam atau menakutkan dan tercukupi akan kebutuhan-kebutuhan anak. Erwin (Hermasanti, 2009) menjelaskan aspek utama dalam pembentukan dan pengembangan kelekatan adalah penerimaan figur lekat, sensitivitas atau kepekaan figur lekat terhadap kebutuhan individu dan responsivitas kedua belah pihak baik figur lekat maupun individu dalam menanggapi stimulus-stimulus yang diberikan untuk memperkuat kelekatan antara keduanya.

Erikson (Santrock, 2002) mengatakan bahwa pada tahun-tahun pertama kehidupan merupakan kerangka waktu kunci dalam pembentukan pola kelekatan karena pada tahun-tahun pertama kehidupan merupakan tahap munculnya kepercayaan dan ketidakpercayaan. Mussen & Tjandrasa (1989) menjelaskan kelekatan yang kuat akan memberikan dasar perkembangan emosi dan sosial yang sehat dalam masa perkembangan selanjutnya. Remaja yang pada masa kecilnya mendapatkan kelekatan aman akan mengembangkan rasa percayanya kepada orang lain dalam menjalin hubungan. Sebaliknya, remaja atau orang dewasa yang pada masa kecilnya mendapatkan kelekatan yang kurang akan mengalami hambatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Santrock (Desmita, 2014) bahwa kelekatan pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja. Kelekatan yang kuat dengan orang tua akan meningkatkan relasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten dan hubungan erat yang positif di luar keluarga.

Sebaliknya kelekatan yang kurang antara orang tua dan remaja akan menimbulkan beberapa pengaruh yang tidak

baik untuk perkembangan interaksi sosial remaja. Remaja yang memiliki kelekatan kurang dengan orang tuanya cenderung memiliki masalah dalam hubungan sosial. Dalam melakukan interaksi dengan orang lain, remaja yang kelekatananya kurang cenderung memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri dan orang lain, tidak percaya kepada orang lain sehingga menghindari hubungan dekat dengan orang lain dan menghindar secara sosial.

Ekasari & Bayani (2009) menjelaskan dalam lingkungan keluarga peran orangtua sangat penting dalam memberikan rangsangan bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Peran ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang, teladan, bimbingan dengan sejumlah pekerti dan norma-norma sosial serta pengenalan berkaitan dengan peran-peranan sosial. Kelekatan antara anak-orang tua merupakan kata kunci (*keyword*) dalam menganalisis pola perilaku dan kemampuan penyesuaian sosial dengan lingkungan sekitarnya termasuk dalam kelompok sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelekatan dengan interaksi sosial anak.

Santrock (2003) menjelaskan orang tua berperan sebagai tokoh penting dengan siapa remaja membangun kelekatan dan merupakan sistem dukungan ketika remaja menjajaki suatu dunia sosial yang lebih luas dan kompleks. Santrock (2003) menambahkan kelekatan yang kuat meningkatkan relasi teman sebaya yang kompeten dan relasi erat yang positif di luar keluarga. Dalam suatu penelitian dimana kedekatan dengan orang tua dan teman-teman sebaya diukur, remaja yang secara kuat dekat dengan orang tua juga dekat dengan teman sebaya, sementara yang tidak dekat dengan orang tua juga tidak dekat dengan teman sebaya.

Sutchlife (Ervika, 2005) menjelaskan bahwa hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Hubungan awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebenarnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan. Perilaku remaja dalam lingkungan sosialnya dapat diamati dari pola kelekatan yang diterimanya dalam lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ervika (2005) yaitu kesinambungan kelekatan dijelaskan dengan adanya model mental diri (*internal working model*). *Internal* berarti

disimpan dalam pikiran, *working* berarti membimbing persepsi dan perilaku, dan *model* berarti mencerminkan representasi kognitif dari pengalaman dalam membina hubungan. Anak akan menyimpan pengetahuannya mengenai suatu hubungan, khususnya mengenai keamanan dan bahaya. Model ini akan menggiring anak dalam interaksi di masa remaja dan dewasa. Interaksi interpersonal dihasilkan dan diinterpretasikan berdasarkan gambaran mental yang dimiliki seorang anak.

Berdasarkan penjelasan model mental di atas terdapat empat pola kelekatan pada remaja yang berkaitan dengan interaksi sosialnya. Griffin dan Bartholomew (Baron & Byrne, 2005) menyatakan bahwa terdapat empat model gaya atau pola *attachment* yang dapat digunakan pada remaja, yaitu: kelekatan aman (*secure attachment*), kelekatan takut-menghindar (*fearful-avoidant attachment*), kelekatan terpreokupasi (*preoccupied attachment*), dan kelekatan menolak (*dismissing attachment*). Kelekatan aman (*secure attachment*) adalah suatu gaya yang memiliki karakteristik *self-esteem* yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang tinggi, biasanya digambarkan sebagai gaya kelekatan yang paling berhasil dan paling diinginkan. Pada remaja atau orang dewasa, individu dengan gaya kelekatan ini memiliki *self-esteem* yang tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga ia mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam hubungan. Mereka mengekspresikan kepercayaan pada pasangan mereka dan dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Mereka memiliki hubungan yang hangat dengan orangtua, tidak mudah marah, lebih tidak mengatribusikan keinginan bermusuhan pada orang lain, memiliki empati tinggi, dan mengharapkan hasil yang positif dari sebuah konflik.

Kelekatan takut-menghindar (*fearful-avoidant attachment*) adalah suatu gaya yang memiliki karakteristik *self-esteem* yang rendah dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Gaya ini adalah gaya kelekatan yang paling tidak aman dan paling kurang adaptif. Pada remaja atau orang dewasa, individu yang memiliki gaya kelekatan ini memiliki *self-esteem* yang rendah dan negatif terhadap orang lain, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal, Kurang asertif dan merasa tidak dicintai orang lain, kurang bersedia untuk menolong, dan

menggambarkan orangtua mereka secara negatif.

Kelekatan terpreokupasi (*preoccupied attachment*) adalah suatu gaya yang memiliki karakteristik *self-esteem* yang rendah dan kepercayaan interpersonal yang tinggi. Biasanya dijelaskan sebagai gaya yang mengandung pertentangan dan tidak aman dimana individu benar-benar mengharap sebuah hubungan dekat tapi merasa bahwa ia tidak layak untuk pasangannya dan juga rentan akan penolakan. Pada remaja atau orang dewasa, individu dengan gaya kelekatan ini sangat membutuhkan kedekatan dengan orang lain, sangat takut ditelantarkan, dan cenderung terlalu bergantung pada pasangannya. Mereka mencari kedekatan dalam hubungan tetapi mereka juga merasa malu dan tidak pantas menerima cinta dari orang lain. Kebutuhan untuk dicintai dan diakui ditambah dengan adanya *self-criticism* mendorong terjadinya depresi ssetiap kali hubungan menjadi buruk.

Kelekatan menolak (*dismissing attachment*) adalah suatu gaya yang memiliki karakteristik *self-esteem* yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Gaya ini biasanya digambarkan sebagai gaya yang berisi konflik dan agak tidak aman dimana individu merasa dia "layak memperoleh" hubungan akrab namun tidak mempercayai calon pasangan yang potensial. Akibatnya adalah kecenderungan untuk menolak orang lain pada suatu titik dalam hubungan guna menghindari supaya tidak menjadi seseorang yang ditolak. Pada remaja atau orang dewasa, individu dengan gaya kelekatan ini merasa dirinya cukup baik untuk memiliki hubungan dekat dengan orang lain tetapi ia tidak memiliki kepercayaan pada orang lain. Hal ini cenderung membuatnya menolak hubungan dengan orang lain dalam rangka menghindari penolakan. Orang lain melihat individu ini sebagai individu yang tidak ramah dan kemampuan sosialnya terbatas. Masalah utamanya, mereka cenderung melihat orang lain secara negatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kelekatan dengan interaksi sosial pada siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,365 dan $p = 0.000$ ($p < 0,05$), artinya semakin tinggi kelekatan maka semakin tinggi interaksi sosialnya, sebaliknya jika

kelekatan rendah maka semakin rendah pula interaksi sosialnya. Hasil studi ini dapat memberikan kontribusi pada pendidik, terutama guru bimbingan dan konseling sebagai prediksi dan data awal sebelum memberikan layanan bimbingan dan konseling guna mengembangkan kelekatan dan interaksi sosial siswa.

REFERENSI

- Atika, A. 2016. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Rukun Iman untuk Mencegah Kenakalan Remaja. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2).
- Baron, A.R., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (Edisi ke-10, Jilid 2). Penerjemah: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, R. C. (2015). Hubungan Attachment Orang Tua dengan Kenakalan Remaja MTS PGAI Padang. *Naskah Publikasi*, Universitas Andalas (Online, <http://repository.unand.ac.id/23070/1/Repository-%2520Regina%2520Citra%2520Dewi%2520%-25280910323084%2529%2520-pdf>), diakses pada tanggal 25 Oktober 2016.
- Ekasari, A. & Bayani, I. (2009). Attachment pada Ayah dan Penerimaan *Peer Group* dengan Resiliensi (Studi Kasus pada Siswa Laki-laki di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)). *Jurnal Soul*, 2 (2), 34-61.
- Ervika, E. (2005). *Kelekatan (Attachment) pada Anak*. Universitas Sumatera Utara: E-USU Repository (Online, <http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-eka%2520ervika.pdf>), diakses pada tanggal 25 Oktober 2016.
- Goleman, D. (2002). *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Hermasanti, W. K. (2009). *Hubungan antara Pola Kelekatan dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Sebelas Maret.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Edisi Ke-5. Terjemahan: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Izzaty, R. E., dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Lina, A. W. (2009). Gambaran Kelekatan (*Attachment*) Remaja Akhir Putri. *Naskah Publikasi*, Universitas Gunadarma (Online, http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10502034.pdf), diakses pada tanggal 14 Desember 2016.
- Monks, F. J. Knoers, A.M.P, Haditono. (2006). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyana, E., Mujidin, Bashori, K. 2015. Peran Motivasi Belajar, Self-Efficacy, dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Self-Regulated Learning pada Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4 (2).
- Mussen, P. H., & Tjandrasa, M. (1989). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Papalia, D.E., Olds, & Feldman. (2013). *Human Development: Perkembangan Manusia, Jilid 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santosa, S. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2006). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development, Jilid 2*. Penerjemah: Chusairi Achmad dan Dmanik Judo. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja, Edisi Keenam*. Penerjemah: Shinto B, Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). *Perkembangan Masa Hidup, Edisi Ke-11 Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugito (1994). Interaksi dalam Keluarga sebagai Dasar Pengembangan Kepribadian Anak. *Cakrawala Pendidikan*, 13 (2).